

**STUDI ANALISIS KEBUTUHAN PENGEMBANGAN MEDIA KOMUNIKASI
“KONSELOR-KU” BERBASIS *E-COUNSELING* ANDROID SEBAGAI LANGKAH
KURATIF *BULLYING* DI KALANGAN SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS**

Lintang Robbani¹, Muhamad Nur Chozin², Andri Muhyidin³

¹Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta

²Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta

³Pendidikan Teknik Informatika, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta

¹Lintangrobbani@gmail.com; ²muhamadchozin10@gmail.com; ³andrimuhyidin55@gmail.com;

Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract:

Bullying rate in Indonesia Education system is high enough. Based on the research by ICRW, 84% children in Indonesia had gotten a violence with pre-bullied (Liputan 6, 2015). Educational counselor role are extremely needed in order to cope the *bullying* case. However, the low intention of communication between student and counselor become the barrier to cope the *bullying* case in school. One of the reason is because of the introvert victim or people around them who chose to not to report the case. This research aim to: 1) to do analysis toward *bullying* case in Yogyakarta High School, and 2) need assessment of communication media as *e-counseling* media based on android. This research was using descriptive quantitative method that's tried to describe the *bullying* case that's happened and the need of proper media based on the case data. The subject of this research is SMAN 4 Yogyakarta. Based on the result, the need of *e-counseling* media with *bullying* specialized is high since 56,3% mentioned that never used school counseling service with various reasons. One of the reason is because of the limited meeting time with the counselor and the low intention of communication. Beside that, from the *bullying* sector 32% student declare that had been face *bullying* case even as a victim or the cast. As the conclusion the “Konselor-ku” media based on *e-counseling* android can be used as communication media by school counselor and student especially to cope the occurred *bullying* case.

Kata Kunci : *Bullying, E-counseling, Konselor-ku.*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan investasi peradaban dan pendidikan merupakan akar dari segala permasalahan sosial yang ada di masyarakat (Barlian, 2017). Kasus tindakan *Bullying* pada anak Indonesia terbilang tinggi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh ICRW, sejumlah 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan yang diawali oleh tindakan *bullying* (Liputan 6, 2015). Kondisi ini bertentangan dengan Undang-undang No. 35 Pasal 54 Tahun 2014 yang menyatakan bahwasanya anak di dalam lingkungan pendidikan wajib memperoleh perlindungan dari kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual dan kejahatan lainnya.

Tingginya kasus *bullying* memerlukan tindakan ekstra mengingat dampak negatif yang ditimbulkannya. Tindakan *bullying* akan membuat korban menjadi anti sosial, menarik diri terhadap lingkungan serta dapat menciptakan trauma psikis yang kemudian menghantarkan korban pada kondisi depresi (Ricca, 2016:9). Kondisi depresi siswa korban *bullying* dapat berakhir pada keadaan yang lebih buruk salah satunya adalah kasus bunuh diri. Seperti halnya yang terjadi pada Elva Lestari (16), siswa SMA di Riau yang ditemukan tewas di sungai karena tidak tahan di *bully* oleh teman-temannya (Cha:2017).

Berkaitan dengan hal tersebut, pendidikan seyogyanya dapat memberikan layanan yang dapat memfasilitas perkembangan kepribadian siswa, secara optimal berupa layanan bimbingan dan konseling (Depdiknas, 2008). Namun, pada kenyataannya pemanfaatan layanan bimbingan konseling di sekolah kepada siswa terbilang cukup rendah. Rendahnya motivasi diri untuk memecahkan masalah serta fasilitas BK yang kurang mendukung menjadi salah satu faktor rendahnya minat siswa untuk memanfaatkan layanan BK (Arif, 2016:651). Selain itu, rendahnya pemanfaatan layanan BK tersebut dikarenakan siswa malu untuk berkomunikasi dan kurangnya waktu untuk bertemu guru BK. Siswa lebih memilih untuk bercerita kepada teman meskipun tidak menemukan solusi akan masalahnya.

SMAN 4 Yogyakarta merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas di Kota Yogyakarta yang telah menawarkan layanan bimbingan dan konseling pada siswanya. Namun, berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru BK di SMAN 4 Yogyakarta menyatakan bahwa jumlah siswa yang banyak tidak sebanding dengan guru BK yang terbatas. Sehingga menjadi penyebab layanan oleh Guru BK yang tidak optimal sehingga perlu media yang efektif untuk memudahkan pemberian layanan pada siswa.

Diikuti Perkembangan media elektronik yang semakin berkembang, sehingga salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan *bullying* adalah melalui pengembangan *e-counseling*. Menurut Samsudin, penggunaan *e-counseling* cukup efektif dan sesuai dengan kondisi siswa di sekolah mengingat adanya kemudahan akses informasi dan interaksi dengan konselor yang memudahkan siswa untuk menyampaikan akan masalah-masalah yang ia alami (Samsudin, 2011:111). Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan sebuah studi analisis kebutuhan terhadap pengembangan media komunikasi “Konselor-ku”

berbasis *e-counseling* android sebagai langkah kuratif *bullying* di kalangan siswa sekolah menengah atas.

Metode Penulisan

Jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2015:13) merupakan penelitian yang berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Sedangkan yang dimaksud dengan deskriptif dalam penelitian ini adalah penyajian data statistik yang bertujuan untuk menggambarkan objek yang diteliti.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas X di SMAN 4 Yogyakarta. Pemilihan subjek dilakukan secara acak bertujuan untuk memperoleh persebaran data serta tidak terfokus pada karakteristik tertentu pada siswa.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa metode diantaranya:

1. Kuesioner

Kuesioner dilakukan dengan memberikan sejumlah pertanyaan terbuka dan tertutup kepada siswa. Kuesioner dikelompokkan menjadi tiga jenis meliputi tindakan *bullying*, kebutuhan media, serta pemanfaatan layanan bimbingan dan konseling di SMAN 4 Yogyakarta.

Pada kuesioner tindakan *bullying* diberikan 30 butir pernyataan terkait tindakan *bullying* dengan menggunakan dua skala ya dan tidak yang sebelumnya telah dibagi antara butir *favorable* dan *unfavorable*. Sedangkan pada kuesioner kebutuhan media dan pemanfaatan layanan bimbingan konseling dibuat secara terbuka guna memperoleh persepsi dan masukan siswa terkait media serta layanan bimbingan konseling yang ada.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur sehingga data yang diperoleh cukup dalam. Wawancara dilakukan kepada Bapak Malik selaku guru Bimbingan dan Konseling di SMAN 4 Yogyakarta. Adapun fokus pertanyaan dalam wawancara yang dilakukan terkait dengan pemanfaatan layanan bimbingan dan konseling serta persepsi terhadap layanan *e-counseling*.

Guna menyajikan data dan penarikan kesimpulan data dilakukan analisis data dengan menggunakan model *analysis interactive model* dari Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015: 338). Analisis data ini terdiri dari tiga tahapan diantaranya tahap reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Sedangkan penarikan kesimpulan adalah penarikan kesimpulan akhir mengingat kesimpulan awal masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Pada sumber data kuesioner penulis menggunakan metode

statistik guna mengukur tingkat *bullying* yang terjadi.

Hasil dan Pembahasan

1. Deskripsi Data

A. Kuesioner

a. Tingkat kasus *bullying*

Tabel 1 Tingkat bullying di SMAN 4 Yogyakarta

No	Indikator	Σ Skor	% Skor
1	Pernah mengalami kasus bullying	303	31,56
2	Belum pernah mengalami kasus bullying	657	68,44
Jumlah		960	100

Berdasarkan hasil kuesioner pada variabel tingkat kasus *bullying* dapat disimpulkan bahwa tingkat *bullying* di SMA 4 Yogyakarta terbilang cukup. Sebesar 31,56% Siswa pernah mengalami kasus *bullying* baik sebagai pelaku maupun sebagai korban. Sedangkan jika dilihat dari jenis *bullying* yang terjadi, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2 Jenis bullying yang terjadi

No	Indikator	Σ Skor	% Skor
1	<i>Bullying</i> fisik	133	43,89
2	<i>Bullying</i> verbal	126	41,59
3	<i>Bullying</i> Psikis	44	14,52
Jumlah		303	100

Hasil kuesioner jika dilihat dari jenis *bullying* yang terjadi, jenis *bullying* yang paling tinggi adalah pada jenis *bullying* fisik yakni sebesar 43,89%. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan *bullying* yang terjadi pada siswa cenderung tindakan *bullying* yang dapat diamati (melalui indra penglihatan dan pendengaran siswa). Pada *bullying* fisik meliputi tindakan yang cenderung dilakukan (lebih dari 5% kasus) adalah tindakan memukul dan mendorong teman. Pada *bullying* verbal tindakan yang cenderung dilakukan adalah tindakan mengejek dan menghina

teman. Sedangkan pada *bullying* psikis tindakan yang paling banyak dilakukan adalah siswa menjauhi temannya.

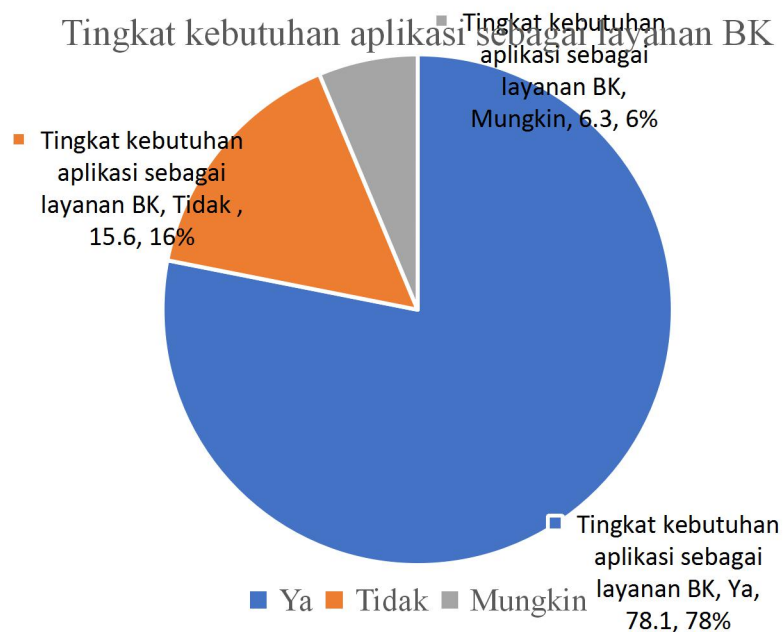
b. Pemanfaatan layanan konseling dalam satu pekan

Tabel 3 Pemanfaatan layanan konseling

No	Indikator	Σ Skor	% Skor
1	Sering (3-5)	0	0
2	Jarang (1-2)	13	40,6
3	(Tidak Pernah)	18	56,3
4	Saat ingin dan perlu	1	3,1
5	Saat ingin dan membutuhkan	1	3,1
Junlah		33	100

Hasil kuesioner tersebut menunjukkan bahwa siswa cenderung tidak pernah menggunakan layanan bimbingan konseling di sekolah.

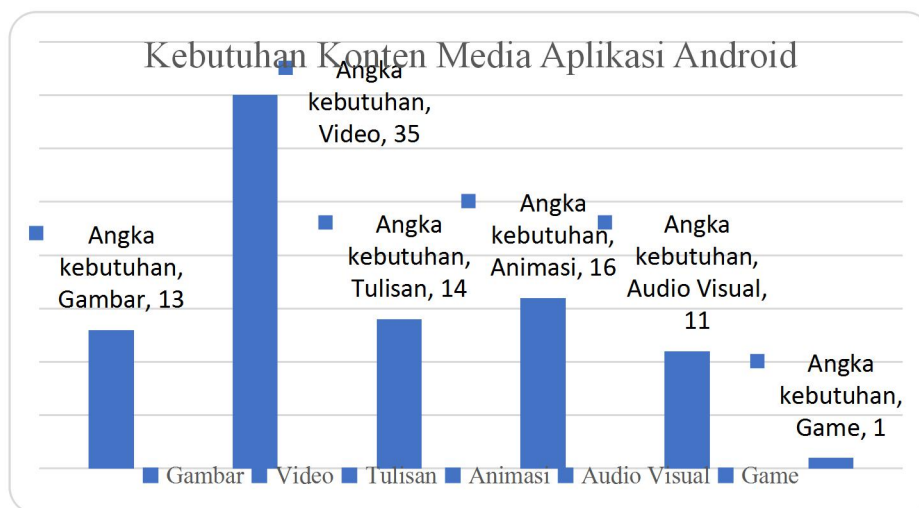
c. Kebutuhan media konseling



Gambar 1 Tingkat kebutuhan aplikasi

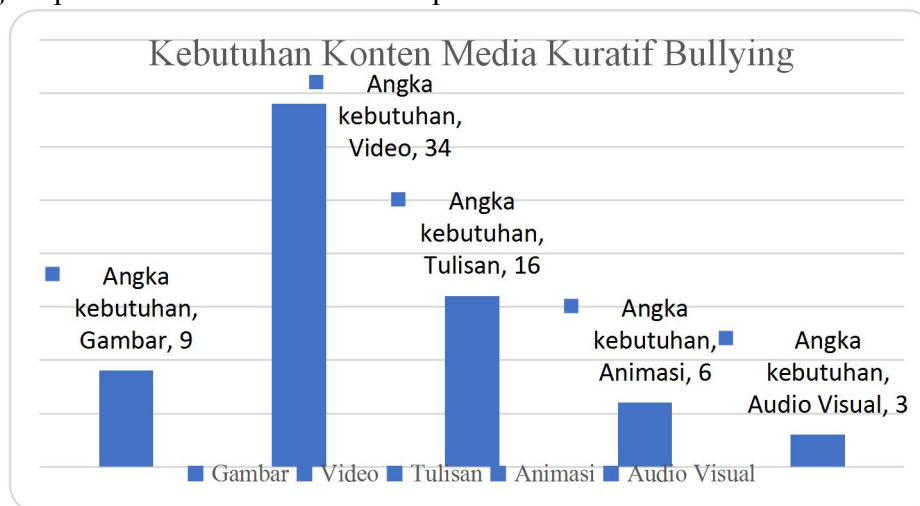
Berdasarkan hasil kuesioner berkaitan dengan media konseling berbasis android. Sebesar 78,1% siswa menyatakan bahwa media android dapat dijadikan sebagai media konseling. Selain itu, sebesar 93,8% siswa menyatakan bahwa

media berbasis aplikasi android dapat memudahkan dalam melaporkan tindakan *bullying* yang terjadi.



Gambar 2 Angka Kebutuhan Konten Media Aplikasi Android

Berkaitan dengan konten media, siswa diperbolehkan untuk memilih lebih dari satu konten pilihan sehingga didapatkan hasil bahwa sebanyak 35 siswa menyatakan bahwa konten video cenderung menarik dan diinginkan siswa pada aplikasi android. Selain itu juga sebanyak 14 siswa menyatakan bahwa konten tulisan seperti artikel yang kemudian dilengkapi dengan gambar (13 siswa) juga menjadi pilihan dalam konten media aplikasi android.



Gambar 3 Kebutuhan Konten Media Kuratif Bullying

Dengan menggunakan metode yang sama setelah ditanyakan terkait konten media android yang diinginkan, siswa diberikan kuesioner mengenai kebutuhan konten media yang dapat mengatasi dan melaporkan tindakan *bullying*, berdasarkan data tersebut didapatkan hasil bahwa sejumlah 34 siswa menyatakan konten video dapat menjadi media untuk mengatasi dan melaporkan tindakan

bullying. Selain itu, sebanyak 16 siswa menyatakan media tulisan, 9 siswa memilih media gambar, 6 siswa memilih animasi, dan 3 siswa memilih media audio visual sebagai media yang tepat untuk mengatasi dan melaporkan tindakan *bullying* yang terjadi.

B. Wawancara

Pengambilan data berupa wawancara guna memperdalam data sebelumnya serta melihat dari sudut yang lain yakni dari sisi Guru BK. Guru BK SMAN 4 Yogyakarta yakni Bapak Malik menyampaikan bahwa terdapat beberapa kasus *bullying* yang dialami siswa dimana salah satunya adalah berada di kelas X hingga menyebabkan siswa korban *bullying* dipindah kelaskan. Kasus tersebut terjadi karena beberapa sebab dimana salah satunya adalah aspek personal siswa yang belum dapat beradaptasi dengan lingkungan barunya.

Selama ini, guru BK di SMAN 4 Yogyakarta menawarkan berupa layanan meliputi layanan bimbingan individu, kelompok, dan karir. Pemberian layanan bimbingan dan konseling di SMAN 4 Yogyakarta belum maksimal. Guru BK menuturkan bahwa ia merasa kekurangan waktu serta pemanfaatan layanan BK oleh siswa cenderung rendah. Siswa hanya memperoleh jam pelajaran BK di kelas sepuluh dengan durasi 45 menit. Durasi yang singkat kurang memfasilitasi guru BK untuk mengakomodir kebutuhan siswa terkait bimbingan dan konseling. Sehingga guru BK hanya dapat menyampaikan materi dasar secara singkat kepada siswa. Layanan bimbingan dan konseling secara personal di luar jam pembelajaran dibutuhkan oleh siswa, namun karena faktor rendahnya motivasi atau siswa terkadang malu menjadikan siswa cenderung enggan untuk menggunakan layanan bimbingan dan konseling.

Terlepas dari hal waktu, guru BK juga menuturkan bahwa jumlah guru BK yang hanya tiga personil juga belum dapat memenuhi beban kerja guru BK yang cukup banyak. Kondisi ini diperparah dengan salah satu guru BK yang memiliki tambahan beban kerja tambahan sebagai wakil kepala sekolah. Hingga saat ini guna mengatasi kendala keterbatasan waktu dan personil dalam melakukan bimbingan, guru BK memanfaatkan sosial media untuk berinteraksi namun masih terbatas pada perwakilan kelas saja. Berdasarkan permasalahan tersebut guru BK menyampaikan bahwa diperlukan sebuah media komunikasi yang dapat memfasilitasi kebutuhan antara guru BK dan siswa sehingga praktik bimbingan dan konseling dapat berjalan secara optimal serta tidak terbatas pada keterbatasan waktu dan personil.

Berkaitan dengan konten media guru BK memberikan masukan bahwa aplikasi konselorku sebagai sarana media komunikasi dan asesmen awal serta sebagai media informasi guna tindakan preventif. Media informasi berupa artikel-artikel yang mendorong siswa untuk tidak melakukan tindakan *bullying*. Selain itu media komunikasi dapat menawarkan fitur artikel informatif sehingga guru BK dapat

menyampaikan materi di luar jam pelajaran.

2. Pembahasan

A. Analisis kebutuhan aplikasi “Konselor-ku”

Aplikasi Konserlor-ku merupakan aplikasi *e-counseling* berbasis android yang bertujuan untuk melakukan tindakan kuratif terhadap *bullying*. *E-counseling* atau konseling *online* menurut Fields (2011) merupakan konseling yang dikembangkan dengan menggunakan teknologi komunikasi dari yang paling sederhana menggunakan email, sesi dengan *chat*, sesi dengan telepon *pc-to-pc* sampai penggunaan dengan penggunaan *webcam* (menggunakan komputer dan internet). Analisis diperlukannya pengembangan aplikasi Konselor-ku didasarkan pada beberapa faktor meliputi:

a. Tingginya angka *bullying*

Berdasarkan hasil kuesioner dapat dilihat bahwa angka *bullying* sebesar 31%. Selain itu diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru BK menyebutkan bahwa pernah terdapat kasus *bullying* yang terjadi dengan kondisi terparah yakni memindahkan kelas siswa korban *bullying*.

Tindakan *bullying* yang terjadi kemudian dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis. Menurut Yayasan Sejiwa (seperti dikutip dari Muhammad), bentuk-bentuk *bullying* dapat dikelompokkan dalam tiga kategori meliputi: *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* mental. *Bullying* fisik atau *bullying* yang meliputi tindakan kekerasan terjadi sebesar 43,89%. *Bullying* verbal, yakni *bullying* yang terdeteksi melalui indra pendengaran terjadi sebesar 41,59%. Sedangkan *bullying* mental atau psikologis, yakni *bullying* yang langsung menyerang pada mental korban dan tidak tertangkap mata atau pendengaran terjadi sebesar 14,52%. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan *bullying* yang terjadi memerlukan perhatian khusus terutama pada *bullying* psikis dan verbal. Kondisi ini memungkinkan terjadinya imitasi atau mengikuti tindakan serupa oleh siswa lain. Oleh karena itu diperlukan tindakan kuratif segera baik pelaku maupun korban sehingga tindakan *bullying* tidak terjadi secara berkelanjutan.

Selain itu, tingginya angka *bullying* menjadi hal yang perlu dipecahkan mengingat *bullying* memiliki dampak buruk terhadap perkembangan siswa. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ricca (2016:9) yang menyebutkan bahwa tindakan *bullying* akan membuat korban menjadi anti sosial, menarik diri terhadap lingkungan serta dapat menciptakan trauma psikis yang kemudian menghantarkan korban pada kondisi depresi. Selain itu, terdapat kemungkinan lebih buruk terhadap korban *bullying* yakni tindakan bunuh diri.

b. Rendahnya pemanfaatan layanan bimbingan dan konseling

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arif (2016:648) terhadap layanan BK di salah satu SMA Kota Yogyakarta disebutkan bahwa hanya sebesar 10% siswa yang memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti yakni sebesar 56,3% siswa menyatakan tidak pernah memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. Siswa memanfaatkan layanan bimbingan konseling hanya sebatas pada jam pelajaran BK yang hanya selama 45 menit di kelas X. Rendahnya pemanfaatan bimbingan dan konseling tidak sesuai dengan manfaat dan tujuan dari layanan BK yang mana memfasilitasi perkembangan kepribadian siswa, secara optimal berupa layanan bimbingan dan konseling (Depdiknas, 2008).

Pemanfaatan layanan bimbingan dan konseling yang rendah memungkinkan tidak terpecahkannya permasalahan yang dialami siswa dimana salah satunya adalah kasus *bullying* yang dialami oleh siswa. Layanan bimbingan dan konseling dalam kasus *bullying* seyogyanya dapat mengakomodir siswa berupa tindakan preventif maupun kuratif *bullying*. Tindakan kuratif merupakan bimbingan yang berupa pemberitahuan, peringatan, hukuman, dan ganjaran. (Anshari, 1991:67).

Terdapat beberapa faktor penyebab rendahnya pemanfaatan bimbingan dan konseling di kalangan siswa. Menurut Samsudin (2011:110) rasa malu untuk mengungkapkan perasaan dan masalah menjadi salah satu faktor penghambat pemanfaatan layanan bimbingan dan konseling. Selain itu, rendahnya motivasi diri untuk memecahkan masalah serta fasilitas BK yang kurang mendukung menjadi salah satu faktor rendahnya minat siswa (Arif, 2016:651). Disisi lain, berdasarkan hasil kuesioner didapatkan hasil bahwa siswa merasa layanan BK melalui jam pembelajaran BK masih bersifat monoton sehingga kurang menarik.

c. Peluang pemanfaatan android

Berdasarkan hasil penelitian sebesar 78,1% siswa meyakini bahwa aplikasi android dapat digunakan sebagai layanan bimbingan dan konseling. Selain itu Bapak Malik dalam wawancaranya juga menyatakan bahwa sejauh ini guru BK telah memanfaatkan teknologi *smartphone* sebagai sarana bimbingan, namun hanya sebatas pada perwakilan setiap kelas. Hal ini pun didukung dengan penggunaan android di kalangan siswa yang cukup tinggi sehingga layanan bimbingan konseling dapat dilakukan melalui android.

Layanan bimbingan dan konseling secara daring atau *e-counseling* dapat secara efektif dilakukan guna meningkatkan angka pemanfaatan layanan BK. Menurut Samsudin, penggunaan *e-counseling* cukup efektif dan sesuai dengan kondisi siswa di sekolah mengingat adanya kemudahan akses informasi dan interaksi

dengan konselor yang memudahkan siswa untuk menyampaikan akan masalah-masalah yang ia alami (Samsudin, 2011:111). Hal ini senada dengan pernyataan guru BK SMAN 4 Yogyakarta yang menyatakan bahwa guru BK terbatas pada jam pembelajaran yang sedikit sehingga tidak dapat menyampaikan materi atau melakukan pendekatan lebih kepada siswa terkait bimbingan dan konseling.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa media komunikasi dan layanan *e-counseling* “Konselor-ku” dibutuhkan dan diperlukan untuk dikembangkan. Tingginya angka *bullying* terutama pada jenis *bullying* verbal dan fisik yang memungkinkan terjadinya tindakan imitasi oleh teman perlu segera ditindaklanjuti. Disisi lain hambatan akan pemanfaatan layanan bimbingan dan konseling mulai dari keterbatasan waktu serta rendahnya motivasi memanfaatkan layanan konseling menjadi penghambat dalam melakukan tindakan kuratif *bullying*. Kelebihan *e-counseling* berbasis android dapat mengatasi hambatan-hambatan pada layanan bimbingan konseling secara konvensional.

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari karya tulis ini adalah:

1. Sebanyak 31,56% siswa di SMAN 4 Yogyakarta mengalami *bullying* baik sebagai pelaku ataupun korban.
2. Kasus *bullying* yang terjadi meliputi 43,89% *bullying* fisik, 41,59% *bullying* verbal, dan 14,52% *bullying* psikis.
3. Pemanfaatan layanan bimbingan konseling di SMAN 4 Yogyakarta cenderung rendah. Sebesar 56,3% siswa menyatakan tidak pernah menggunakan layanan bimbingan dan konseling sekolah.
4. Aplikasi android dapat dijadikan sebagai media komunikasi layanan bimbingan dan konseling di sekolah.
5. Konten media berupa video, gambar, dan tulisan menjadi konten yang dibutuhkan dan disukai oleh siswa pada aplikasi android sebagai layanan bimbingan dan konseling.
6. Diperlukan media komunikasi “Konselor-ku” berbasis *e-counseling* android sebagai langkah kuratif *bullying* di kalangan siswa menengah pertama.

Daftar Pustaka

- Arif Fajar Romadhon. 2016. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat dan Motivasi Memangatkan Layanan Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: E-Journal Bimbingan dan Konseling Edisi 12 tahun ke-5:647-659.
- Anonim. 2015. Survei ICRW: 84% Anak Indonesia Alami Kekerasan di Sekolah. Diakses dari <http://news.liputan6.com> pada 25 Agustus 2017.
- Barlian. 2017. *Pendidikan Rendah Akar dari Semua Masalah*. Diakses dari <http://kalsel.kemenag.go.id> pada 25 Agustus 2017.
- Cha. 2017. *Diduga Korban Bully di Sekolah, Siswi SMA di Riau Bunuh Diri*. Diakses dari <http://news.detik.com> pada 17 September 2017.
- Ricca Novalia. 2016. *Dampak Bullying Terhadap Kondisi Psikososial Anak di Perkampungan Sosial Pingit*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Usman, Irvan. 2013. *Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah dan Perilaku Bullying*. Humanitas Vol. X No. 1.
- Undang-undang No. 35 Pasal 54 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.